

Alat-alat Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik

(Politeness Devices of Criticism in the Javanese Community of Surabaya: Pragmatics Studies)

Edy Jauhari

Program Studi Bahasa dan Sastra Indoensia, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: edy-j@fib.unair.ac.id

Abstrak

Kritik merupakan tindak tutur yang rawan mengancam muka. Oleh karena itu, diperlukan alat-alat kesantunan untuk menurunkan kadar ancaman tersebut. Artikel ini bermaksud mengkaji alat-alat kesantunan kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya. Data dikumpulkan melalui Discourse Completion Test (DCT), yakni metode elisitasi yang wujudnya seperti kuesioner. DCT ini disebar kepada informan untuk mendapatkan pengisian. Pengisi DCT (informan) adalah para pegawai yang bekerja di lingkungan kantor pemerintah di wilayah Surabaya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa Surabaya, khususnya di dalam ranah perkantoran, terdapat berbagai macam bentuk linguistik yang sering digunakan sebagai alat untuk memperlunak daya sengat kritik. Bentuk-bentuk linguistik tersebut di antaranya berupa modifier, penggunaan pasif bentuk di- untuk persona kedua, serta penggunaan pronomina persona pertama inklusif.

Kata kunci: alat-alat kesantunan, kritik, masyarakat Jawa

Abstract

Criticism is a speech act that is prone to threatening the face. Therefore, politeness devices are needed to reduce the level of threat. This article intends to examine the devices of politeness of criticism in the Javanese community of Surabaya. Data was collected through a Discourse Completion Test (DCT), which is an elicitation method that is in the form of a questionnaire. The DCT was distributed to informants to get the filling. The informants are employees working in government offices in the area of Surabaya. The results of data analysis show that in Javanese community of Surabaya, especially in the realm of offices, there are various forms of linguistics which are often used as devices to soften the criticism. These linguistic forms include modifiers, passive use of di- form for the second person, and the use of first inclusive person pronouns.

Keywords: criticism, Javanese community, politeness devices

PENDAHULUAN

Kritik dikenal sebagai tindak tutur yang rawan mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987). Hal ini dapat dimengerti karena kritik pada umumnya diekspresikan dengan cara memberikan evaluasi negatif atau penilaian buruk terhadap perilaku seseorang yang menjadi sasaran kritik (Nguyen, 2005). Oleh karena itu, kritik dalam berbagai budaya tidak bisa diekspresikan secara serampangan, tetapi harus dikemukakan dengan hati-hati, dengan memperhatikan nilai-nilai kesantunan atau norma-norma sosiobudaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Jika hal ini diabaikan, maka kritik rentan mengancam muka dan rawan memicu ketegangan atau bahkan konflik di antara pelaku kritik (PK) dan penerima kritik (PnK).

Sesungguhnya terdapat berbagai aspek yang bisa dikembangkan untuk membangun kesantunan kritik. Aspek-aspek yang dimaksud bisa berupa ketepatan penggunaan strategi kritik (langsung/tidak langsung) dengan konteksnya, penggunaan formula semantik kritik secara tepat, dan penggunaan alat-alat kesantunan kritik yang

sesuai. Dalam praktik berkomunikasi yang sesungguhnya, PK bisa mengembangkan salah satu dari antara ketiga aspek kesantunan tersebut. Akan tetapi, bila PK ingin menghasilkan kritik dengan derajat kesantunan yang tinggi, ketiga aspek tersebut bisa dikembangkan sekaligus secara serempak. Yang perlu dikatakan di sini adalah bahwa meskipun semua aspek kesantunan kritik tersebut penting dikaji, namun artikel ini tidak akan membahasnya secara keseluruhan. Demi kedalaman analisis, pembahasan dalam artikel ini hanya dikhususkan pada alat-alat kesantunan kritik, sementara pembahasan mengenai strategi kesantunan kritik dan formula semantik kritik akan dikaji pada artikel yang lain.

Bila dicermati, kesantunan kritik dalam masyarakat Jawa sungguh menarik dikaji. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Magnis-Suseno, 1988). Padahal, kritik merupakan tindakan linguistik (*linguistic action*) yang justru rawan mengusik prinsip kerukunan dan prinsip hormat tersebut. Oleh karena itu, menarik diamati bagaimana masyarakat Jawa membangun kesantunan kritik demi tetap terjaganya prinsip kerukunan dan prinsip hormat tersebut. Kajian ini diharapkan bisa membawa manfaat bagi masyarakat Jawa atau etnik-etnik lain di Indonesia, bagaimana caranya mengekspresikan kritik, tujuan kritik tercapai, namun muka penerima kritik tetap terjaga dengan baik atau setidaknya ancaman terhadap muka penerima kritik bisa berkurang beberapa derajat. Ibarat orang menangkap ikan, bagaimana caranya ikan tertangkap, tetapi airnya tetap bening dan tidak keruh.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai pustaka, sampai sejauh ini ditemukan sejumlah pakar yang telah melakukan kajian tentang kritik. Mereka itu di antaranya adalah Tracy, et.al. (1987), Tracy dan Eissenberg (1990), Wajnryb (1993), Gunarwan (1996), Mulac, et.al. (2000). Nguyen (2005, 2008), Hoang Thi Xuang Hoa (2007), MIN Shang-chao. (2008), dan Farnia & Hiba Qusay Abdul Sattar (2015). Berbagai kajian kritik yang telah dilakukan tersebut tentu berbeda dengan kajian kritik dalam artikel ini karena kajian ini dikhususkan pada alat-alat kesantunannya. Di samping itu, masyarakat yang menjadi sasaran kajian dalam artikel ini adalah masyarakat Jawa. Kajian Gunarwan (1996) sesungguhnya mengambil objek masyarakat Jawa, namun kajian Gunarwan tidak bersentuhan dengan alat-alat kesantunan kritik. Sementara kajian-kajian pakar yang lain tidak berkenaan dengan masyarakat Jawa, di samping juga tidak secara khusus berbicara mengenai alat-alat kesantunan kritik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya atau menambah perbendaharaan kajian yang sudah dilakukan oleh para pakar sebelumnya.

Perlu ditegaskan bahwa tindak tutur kritik dalam artikel ini dikaji berdasarkan pendekatan pragmatik, yakni bidang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Leech (1993), pragmatik mempunyai dua sisi, yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan satu sisi pragmatik yang lebih banyak mengkaji aspek-aspek linguistik. Pragmalinguistik mengkaji sumber-sumber linguistik yang disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Pragmalinguistik banyak berhubungan dengan tata bahasa dalam bahasa tertentu. Sementara itu, sosiopragmatik mengkaji aspek-aspek pragmatik yang dikaitkan dengan atau didasarkan pada kebudayaan-kebudayaan tertentu dan masyarakat bahasa tertentu serta kondisi-kondisi sosial tertentu. Sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik.

Kesantunan dalam sosiopragmatik berorientasi pada kesantunan sosial atau kesantunan kultural yang sensitif terhadap konteks (*context-sensitive*). Sementara itu, kesantunan dalam pragmalinguistik berorientasi pada realisasi kesantunan linguistik (yang ditentukan secara semantik) yang bebas dari konteks (*context-free*). Pragmalinguistik memahami bagaimana kesantunan itu dimanifestasikan secara linguistik. Kesantunan *request*, misalnya, dalam bahasa Inggris bisa dimanifestasikan atau diekspresikan dengan menggunakan pertanyaan, modal auxiliaries (*can/could*), dan bentuk past tense (*could* alih-alih *can*). Pertanyaan, modal auxiliaries, dan bentuk past tense ini merupakan sumber linguistik yang tersedia dalam bahasa Inggris untuk menyatakan kesantunan *request* (Leech, 2014). Kesantunan kritik yang dikaji dalam artikel ini tampaknya lebih cenderung bersifat pragmalinguistik karena berorientasi pada realisasi kesantunan linguistik yang bebas konteks. Walaupun demikian, kajian ini juga mengandung aspek sosiopragmatik karena mengambil objek masyarakat budaya tertentu, yakni masyarakat Jawa Surabaya.

Sampai sejauh ini, terdapat sejumlah pakar yang telah memberikan pengertian tentang kritik. Mulac, et.al.(2000: 310), misalnya, mengemukakan “*criticism has been conceptualized as negatif evaluation of some aspect of an individual that is communicated by others*”. Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nguyen (2005: 110) seperti berikut.

“*A criticism is defined as an illocutionary act whose illocutionary point is to give negative evaluation on H’s actions, choice, words, and products for which he or she may be held responsible. This act is performed in hope of influencing H’s future actions for the better for his or her own benefits as viewed by S or to communicate S’s dissatisfaction/ discontent with or dislike regarding what H has done but without the implicature that H has done brings undesirable consequences to S.*”

Sementara itu, Hoang Thi Xuan Hoa (2007: 136) menyatakan bahwa “*criticizing is sometimes performed to vent the speaker’s negatif feeling or attitude to the hearer or the hearer’s work, choice, behaviour, etc*”. Senada dengan ini, MIN Shang-chao (2008: 67) berpandangan bahwa kritik berkenaan dengan evaluasi negatif terhadap perilaku seorang individu. Jika dicermati, pengertian kritik yang dikemukakan oleh para ahli di atas memperlihatkan kesamaan bahwa kritik berkenaan dengan penilaian negatif atau penilaian buruk terhadap perilaku atau perbuatan seseorang.

METODE

Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan metode *Discourse Completion Task* (DCT). Metode DCT merupakan salah satu bentuk metode elisitasi yang wujudnya seperti kuesioner. Format DCT bisa berupa dialog pendek seperti yang digunakan oleh Blum-Kulka, et. al (1989), tetapi bisa juga berupa deskripsi situasi tertentu seperti yang dikemukakan oleh Rintell dan Mitchell (1989). Metode ini sudah sangat lazim digunakan di kalangan para pakar pragmatik ketika melakukan penelitian tentang tindak tutur tertentu. Kelebihan dari penggunaan metode ini adalah peneliti memungkinkan bisa memperoleh data secara lebih cepat. Perlu ditegaskan bahwa DCT dalam tulisan ini disebar di beberapa kantor pemerintah di wilayah Kota Madya Surabaya, yaitu Kantor Kementerian Agama, beberapa UPTD di bawah Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Karang Menjangan, dan Kantor Kelurahan Gunung Anyar. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengisi DCT (informan) adalah para pegawai yang bekerja di lingkungan kantor yang bersangkutan. Karena pengisi DCT adalah para pegawai kantor, maka materi kritik yang dirumuskan dalam DCT juga mengenai hal-hal yang terjadi di lingkungan perkantoran (misalnya mengenai masalah disiplin pegawai). Berikut ini dikemukakan satu contoh DCT yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam artikel ini.

Contoh DCT: Anda adalah seorang kepala kantor. Pegawai Anda, Pak Udin, suka menghabiskan waktunya untuk MAIN GAME sehingga pekerjaan kantor tidak terurus atau terbengkalai. Sebagai pimpinan kantor Anda tentu tidak bisa membiarkan perbuatan Pak Udin seperti itu. Oleh karena itu, Anda merasa perlu melakukan kritik kepada Pak Udin. Jika demikian halnya, seperti apakah bunyi kritik yang Anda sampaikan kepada Pak Udin?

DCT sebagaimana dicontohkan di atas disebar secara bertahap. Data yang diperoleh dari DCT tahap pertama langsung dianalisis. Jika setelah dianalisis, data yang ada dianggap masih belum seperti yang diharapkan, DCT tahap berikutnya perlu disebar (tentu saja dengan pengisi yang berbeda). Begitu seterusnya sampai data yang terkumpul benar-benar seperti yang diharapkan sesuai dengan kepentingan analisis dan tujuan pembahasan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, semua tuturan kritik yang telah diperoleh dari DCT diidentifikasi unsur-unsurnya berdasarkan *head act* dan unsur-unsur periferalnya (*modifier*). Selanjutnya, analisis difokuskan pada unsur-unsur periferil untuk dilihat apakah keberadaan unsur-unsur periferil tersebut berpengaruh terhadap nilai kesantunan kritik. Jika keberadaan unsur-unsur periferil tersebut terbukti dapat menurunkan daya sengat kritik, dan hal ini dapat diuji dari berbagai tuturan kritik, maka unsur-unsur periferil tersebut dapat ditentukan sebagai alat kesantunan kritik. Kedua, analisis difokuskan pada aspek-aspek linguistik yang lain yang diduga juga berpengaruh terhadap nilai kesantunan kritik, misalnya penggunaan kata ganti persona, penggunaan struktur kalimatnya, dan aspek-aspek yang lain. Jika keberadaan aspek linguistik tertentu (apa pun wujudnya) terbukti dapat memperlunak daya sengat kritik, dan hal ini dapat diuji dari berbagai tuturan kritik, maka aspek linguistik tersebut juga ditetapkan sebagai alat kesantunan kritik.

Berdasarkan analisis sebagaimana yang dikemukakan di atas, berbagai alat kesantunan kritik diharapkan dapat ditemukan sampai sedetail-detailnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dipahami, masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Surabaya, pada umumnya adalah masyarakat dwilingual. Dalam komunikasi sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau kadang-kadang campuran di antara keduanya. Akan tetapi, bahasa yang paling banyak digunakan informan ketika mengekspresikan kritik dalam DCT ternyata bahasa Indonesia. Tampaknya hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi di lingkungan perkantoran yang cenderung bersifat formal-kedinasan sehingga bahasa Indonesia lebih banyak digunakan (kadang-kadang ada juga sisipan-sisipan kosa kata bahasa Jawa). Hal ini berarti bahwa alat-alat kesantunan kritik yang diberdayakan pun lebih banyak bersumber dari bahasa Indonesia sebagaimana nanti akan terlihat pada data di bawah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa alat-alat linguistik yang sering diberdayakan untuk membangun kesantunan kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya, khususnya di dalam ranah perkantoran, setidaknya dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu (a) penggunaan modifier, (b) penggunaan kata ganti persona pertama inklusif dan (c) penggunaan pasif bentuk di,

Modifier

Yang dimaksud modifier dalam artikel ini adalah bentuk-bentuk linguistik atau ungkapan-ungkapan tertentu yang keberadaannya di dalam tuturan kritik bersifat peripheral. Keberadaan modifier hanya menemani *head act*. Oleh karena itu, modifier bisa muncul, bisa juga tidak, bergantung pada pertimbangan pelaku kritik. Modifier ini sering dibedakan menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Modifier internal terdapat di dalam *head act*, sedangkan modifier eksternal terdapat di luar *head act*. Berdasarkan analisis data, modifier, baik yang internal maupun eksternal, banyak dimainkan oleh masyarakat Jawa Surabaya sebagai alat untuk memperlunak daya sengat kritik. Yang menarik adalah modifier ini tidak hanya digunakan ketika kritik diekspresikan dengan strategi langsung, tetapi juga sering digunakan ketika kritik diekspresikan dengan strategi tidak langsung yang *notabene* sudah dianggap santun. Hal ini dapat dilihat pada data-data di bawah.

Modifier Internal

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis modifier internal yang sering dimainkan oleh masyarakat Jawa Surabaya untuk memperlunak daya sengat kritik. Pertama, modifier internal yang menyatakan keragu-raguan atau ketidakpastian. Data (1) dan (2) berikut adalah contoh tuturan kritik yang daya sengatnya diperlunak dengan modifier internal yang menyatakan keragu-raguan atau ketidakpastian.

- (1) Pak Wahab, (kayaknya) sampeyan tidak menunjukkan kerja sama yang baik dengan saya.
(Diekspresikan oleh seorang pegawai kepada teman kerjanya dalam satu tim (Pak Wahab) yang tidak menunjukkan kerja sama yang baik ketika mengerjakan tugas kantor)
- (2) Pak Agus, Anda ini gimana kok (sepertinya) lebih memprioritaskan pekerjaan sampingan daripada pekerjaan kantor.
(Diekspresikan oleh pimpinan kantor kepada pegawainya (Pak Agus) yang sering meninggalkan kantor untuk mengurus bisnis sampingan di luar)

Jika dicermati, kritik (1) di atas diekspresikan dengan strategi langsung. Mengapa demikian, karena evaluasi negatif yang menjadi substansi kritik dinyatakan secara jelas dan transparan, yakni PnK tidak menunjukkan kerja sama yang baik dengan PK. Untuk menurunkan daya sengatnya, PK kemudian menggunakan modifier *kayaknya* (dalam kurung) yang seolah-olah menunjukkan keragu-raguan akan isi kritiknya. Penggunaan modifier *kayaknya* mengandung arti bahwa PK tidak secara tegas menyatakan bahwa PnK (Pak Wahab) tidak menunjukkan kerjama yang baik. Itulah sebabnya dapat dipahami mengapa kritik (1) di atas daya sengatnya lalu menjadi berkurang atau menurun. Hal yang sama terjadi pada tuturan kritik (2). PK menggunakan modifier *sepertinya* (dalam tanda kurung) yang seolah-olah menunjukkan keragu-raguan akan isi kritiknya. Penggunaan modifier *sepertinya* mengandung arti bahwa PK tidak secara tegas menyatakan bahwa PnK (Pak Agus) lebih memprioritaskan pekerjaan sampingan daripada pekerjaan kantor. Dalam data ditemukan, di

samping *kayaknya* dan *sepertinya*, modifier yang menyatakan keragu-raguan yang banyak dimainkan untuk memperlunak daya sengat kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya adalah *kelihatannya*, *tampaknya*, *rupanya*, *mungkin*, *barangkali*, dan *agak*.

Modifier internal yang lain yang sering digunakan untuk memperlunak daya sengat kritik adalah modifier yang menyatakan gradasi yang lebih lunak seperti *agak* atau *sedikit*. Kritik (3) berikut merupakan contoh kritik yang diperlunak dengan modifier *agak* (dalam tanda kurung).

(3) Pak Udin, main game-nya (agak) dikurangi ya supaya tidak mengganggu pekerjaan.

(Dituturkan oleh kepala kantor kepada pegawainya yang suka main game pada jam kerja)

Pertanyaannya adalah betulkah penggunaan modifier *agak* dapat menyebabkan daya sengat kritik (3) di atas menjadi turun. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat membandingkan ungkapan *agak dikurangi main game-nya* dan *dikurangi main game-nya*. Ungkapan *agak dikurangi main game-nya* menyiratkan bahwa kadar berkurangnya tentu hanya sedikit saja, sementara ungkapan *dikurangi main game-nya* (tanpa *agak*) bisa jadi kadar berkurangnya sangat banyak atau bahkan kalau bisa berhenti sama sekali main game-nya. Oleh karena itu, dapat dipahami bila kehadiran modifier *agak* dalam kritik (3) di atas dapat menurunkan daya sengat.

Jika dicermati, kritik (3) di atas sesungguhnya sudah cukup lunak meskipun tanpa modifier *agak*. Mengapa? Pertama, kritik (3) di atas diekspresikan dengan strategi tidak langsung. Tidak ada evaluasi negatif yang dinyatakan secara eksplisit dalam kritik (3). Kedua, menyangkut pilihan kata. Sesungguhnya PK dalam kritik (3) bermaksud menyampaikan agar PnK (Pak Udin) *berhenti bermain game* karena mengganggu pekerjaan kantor. Akan tetapi, PK tidak mengatakan seperti itu di dalam kritiknya. PK hanya mengatakan *dikurangi main game-nya* meskipun yang dimaksudkan sesungguhnya adalah agar PnK *berhenti main game-nya*. Dengan mengatakan *dikurangi* alih-alih *berhenti*, daya sengat kritik (3) di atas menjadi lebih lunak.

Penggunaan modifier yang menyatakan gradasi yang lebih lunak juga dapat diamati pada data (4) di bawah. Jika dicermati, PK dalam data (4) sesungguhnya bermaksud mengatakan bahwa Pak Gun, selaku pimpinan, tidak tegas kepada pegawai yang tidak disiplin. Akan tetapi, PK tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa *Pak Gun tidak tegas*. Yang dikatakan adalah *Pak Gun sebaiknya sedikit lebih tegas*. Ungkapan *sedikit lebih tegas* menyiratkan bahwa sesungguhnya ketegasan itu sudah ada, tetapi dirasakan masih kurang. Sebaliknya, *tidak tegas* berarti ketegasan itu memang tidak ada sama sekali. Demi pertimbangan kesantunan, PK mengatakan *sedikit lebih tegas* untuk maksud yang sama dengan *tidak tegas*. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan modifier *agak* dan *sedikit* untuk memperlunak ketajaman tuturan tampaknya tidak sulit ditemukan.

(4) Pak Gun, menurut saya, sampeyan sebaiknya (sedikit) lebih tegas kepada pegawai yang tidak disiplin.

(Dituturkan oleh seorang pegawai kepada atasannya yang tidak tegas memberikan sanksi kepada bawahannya yang tidak disiplin)

Sebagaimana kritik (3) di atas, kritik (4) juga diekspresikan dengan strategi tidak langsung. Tidak ada penilaian negatif yang dikemukakan secara eksplisit oleh PK. Kritik (4) justru diekspresikan dengan formula semantik yang berupa saran (secara lingual ditandai oleh *sebaiknya*). Hal ini berarti tanpa kehadiran modifier *sedikit* pun sesungguhnya kritik (4) sudah cukup lunak. Akan tetapi, PK rupanya masih menginginkan kritiknya lebih lunak lagi sehingga modifier *sedikit* ditambahkan.

Modifier internal yang lain lagi yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa Surabaya untuk memperlunak daya sengat kritik adalah modifier yang menurunkan derajat imposisi. Modifier yang termasuk jenis ini misalnya kata *hanya*, *cuma*, dan *sekedar*. Data (5) berikut merupakan contoh tuturan kritik yang daya sengatnya diperlunak dengan modifier *hanya* (bertanda kurung).

(5) Mohon maaf Pak sebelumnya. Kami dan teman-teman bukannya tidak mau disiplin, tapi kami (hanya) memerlukan keteladanan dari pihak pimpinan.

(Dituturkan oleh seorang pegawai kepada atasannya yang suka marah kepada pegawai yang tidak disiplin, padahal dia sendiri tidak disiplin dan tidak memberi contoh disiplin yang baik kepada bawahan)

Untuk membuktikan bahwa modifier *hanya* dalam kritik (5) dapat menurunkan kadar imposisi, marilah dibandingkan ungkapan *kami hanya memerlukan keteladanan dari pihak pimpinan* dan ungkapan *kami memerlukan keteladanan dari pihak pimpinan*. Dari hasil perbandingan ini, dapat dirasakan bahwa dengan mengatakan *hanya* seolah-olah sesuatu itu menjadi lebih ringan. Itulah sebabnya kehadiran modifier *hanya* dalam kritik (5) di atas dapat meringankan kadar imposisi. Sesungguhnya tidak hanya dalam kritik, modifier *hanya* dapat menurunkan kadar imposisi. Dalam tuturan direktif pun, modifier *hanya* juga dapat menurunkan kadar imposisi. Ungkapan seperti *Saya hanya ingin Anda memindahkan meja ini* jelas terasa lebih rendah kadar imposisinya daripada ungkapan *Saya ingin Anda memindahkan meja ini*. Dalam data ditemukan, modifier yang sering digunakan untuk menurunkan kadar imposisi adalah *hanya*, *cuma*, dan *sekedarnya*.

Modifier Eksternal

Sebagaimana sedikit disinggung di atas, modifier eksternal terletak di luar *head act* atau di luar *criticism proper*. Untuk memahami modifier eksternal ini, kritik (6) berikut dapat diperhatikan.

(6) (Pak Wahab, saya sebenarnya senang bekerja sama dengan Bapak). Tapi sayang Bapak tidak menunjukkan kerja sama yang baik dengan saya.

Kritik (6) di atas sesungguhnya dapat disegmentasikan menjadi dua bagian. Segmen pertama berbunyi *Pak wahab, saya sebenarnya senang bekerja sama dengan Bapak* (terdapat dalam tanda kurung), sedangkan segmen kedua berbunyi *sayang Bapak tidak menunjukkan kerja sama yang baik dengan saya*. Jika dicermati, inti kritik atau *criticism proper* dalam kritik (6) di atas terdapat pada segmen kedua (PnK tidak menunjukkan kerja sama yang baik). Dengan demikian, segmen kedua itu dapat ditentukan sebagai *head act*. Seperti dijelaskan di atas, *head act* ini dalam tuturan kritik harus ada sebab kalau dihilangkan, identitasnya sebagai tindak tutur kritik akan hilang. Sementara itu, segmen pertama, karena hanya merupakan unsur peripheral dan keberadaannya hanya menemani *head act*, maka dapat ditentukan sebagai modifier. Karena posisinya terdapat di luar *head act*, maka modifier tersebut dapat ditentukan sebagai modifier eksternal. Yang perlu dikemukakan adalah posisi modifier eksternal bisa sebelum *head act* (*pra-head act*) seperti contoh (6) di atas, tetapi pada contoh lain bisa terdapat sesudah *head act* (*pasca-head act*). Modifier eksternal ini mempunyai fungsi yang sama dengan modifier internal, yakni untuk membangun kesantunan kritik.

Modifier Eksternal Pra-Head Act

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, modifier eksternal *pra-head act* yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa Surabaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Pertama, modifier eksternal yang menyatakan permohonan maaf. Dalam hal ini PK, sebelum melakukan eksekusi kritik, terlebih dahulu menyampaikan permohonan maaf kepada PnK. Ungkapan permohonan maaf ini tentu sangat berharga karena dapat meningkatkan derajat kesantunan kritik. Pada kritik (7) berikut ungkapan yang terdapat di dalam tanda kurung merupakan modifier eksternal yang menyatakan permohonan maaf.

(7) (Sebelumnya saya mohon maaf Pak Wahab). Karena kita satu tim dalam bekerja, saya mohon ke depan Pak Wahab bisa bekerja sama yang baik dengan saya.

(Dituturkan oleh seorang pegawai kepada koleganya (Pak Wahab) yang tidak menunjukkan kerja sama yang baik ketika bersama-sama mengerjakan tugas kantor)

Kedua, modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan persetujuan. Dalam hal ini PK sebelum mengekspresikan isi kritiknya terlebih dahulu menyampaikan persetujuan terhadap apa yang telah dilakukan PnK. Tujuannya adalah untuk menghindari pertentangan secara terbuka dengan PnK. Kalau dikaitkan dengan teori kesantunan Leech (1983), penggunaan modifier ini sesuai dengan maksim kesetujuan. Data (8) berikut merupakan contoh tuturan kritik yang daya sengatnya diturunkan dengan modifier eksternal yang menyatakan persetujuan (dalam tanda kurung).

(8) (Kita semua sangat setuju bahwa kita harus menjaga sikap disiplin). Akan tetapi, jika Pak Hartono selaku pimpinan tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada kita, sepertinya sikap disiplin ini menjadi agak sulit diwujudkan.

(Dituturkan oleh pegawai kepada atasannya (Pak Hartono) yang sering menghimbau bawahannya agar disiplin, tetapi dia sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada bawahan)

Ketiga, modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan pujian. Dalam hal ini, sebelum mengemukakan isi kritiknya, PK terlebih dahulu menyampaikan pujian terhadap apa yang telah dilakukan PnK. Tujuannya tentu agar muka PnK tidak terlalu terancam akibat kekerasan kritik yang dikemukakan. Ungkapan yang berada dalam tanda kurung pada kritik (9) berikut merupakan contoh modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan pujian.

(9) (Saya kira anjuran Pak Hartono mengenai disiplin itu sangat bagus). Tapi barangkali lebih bagus lagi kalau disertai dengan contoh atau keteladanan yang baik dari Bapak.

(Dituturkan oleh pegawai kepada atasannya (Pak Hartono) yang sering menghimbau bawahannya agar disiplin, tetapi dia sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada bawahan)

Keempat, modifier eksternal yang menyatakan dukungan. PK sebelum mengemukakan isi kritiknya terlebih dahulu menyampaikan dukungan terhadap apa yang dilakukan PnK. Dengan pernyataan dukungan ini diharapkan PK tidak memperlihatkan pertentangan yang tajam dengan PnK sehingga kritik yang dikemukakan terasa lebih lunak. Ungkapan yang berada dalam tanda kurung pada kritik (10) berikut merupakan contoh modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan dukungan.

(10) (Maaf Pak Hartono, kami sebagai bawahan sepenuhnya sangat mendukung dan mematuhi segala aturan dalam kantor ini). Namun, kami para pegawai ini juga memerlukan keteladanan dari Bapak selaku pimpinan.

Kelima, modifier eksternal yang menyatakan hubungan persahabatan. PK sebelum mengemukakan isi kritiknya terlebih dahulu menyampaikan kedekatan hubungan dengan PnK. Berdasarkan kedekatan hubungan yang dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan ini kemudian PK mencoba memberikan kritik kepada PnK. Dengan menyatakan kedekatan hubungan ini, diharapkan kritik yang diekspresikan dinilai sebagai bentuk kepedulian PK terhadap PnK sehingga PnK kemudian memberikan maklum atas kritik yang dikemukakan. Dilihat dari teori Brown dan Levinson (87), PK menggunakan kesantunan positif dalam mengekspresikan kritik. Ungkapan yang berada dalam tanda kurung pada kritik (11) berikut merupakan contoh modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan hubungan persahabatan.

(11) (Pak Viridi, sebagai teman aku perlu mengingatkan sampeyan.) Nek rapat ambek wong akeh kalau bisa ya jangan rokok-an-lah. Nggangu wong akeh. ('Pak Viridi, sebagai teman saya perlu mengingatkan Anda.) Kalau rapat bersama banyak orang, kalau bisa ya jangan merokoklah. Mengganggu banyak orang.'

(Dituturkan oleh seorang pegawai kepada pegawai lainnya yang merokok di ruang rapat sehingga mengganggu peserta rapat. Kritik diekspresikan dalam bahasa campuran Indonesia-Jawa karena PK dan PnK adalah sesama pegawai dan memiliki hubungan yang akrab.)

Keenam, modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan keadaan yang tidak diinginkan bersama. PK sebelum menyampaikan isi kritiknya terlebih dahulu mengemukakan keadaan yang tidak diinginkan bersama, baik oleh PK maupun PnK. Tujuannya adalah sebagai latar belakang atau alasan mengapa kritik itu dikemukakan. Berdasarkan latar belakang atau alasan itu diharapkan PnK memberikan maklum atas kritik yang dikemukakan. Ungkapan yang berada dalam tanda kurung pada kritik (12) berikut merupakan contoh modifier eksternal yang menyatakan keadaan yang tidak diinginkan bersama, baik oleh PK maupun PnK.

(12) (Pak Gun akhir-akhir ini kelihatannya banyak pegawai yang disiplinnya rendah. Mereka kalau bekerja seenaknya.) Mungkin sampeyan terlalu longgar Pak kepada pegawai sehingga mereka tidak disiplin.

Ketujuh, modifier eksternal *pra-head act* yang menyatakan perijinan. Modifier ini biasanya dikemukakan oleh PK yang kedudukannya di kantor lebih tinggi daripada PnK. Dalam hal ini PK sebelum mengemukakan isi kritiknya terlebih dahulu menyampaikan bahwa apa yang dilakukan PnK sesungguhnya tidak melanggar aturan dan boleh-boleh saja dilakukan. Pernyataan perijinan itu dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan. Tujuannya adalah untuk menghindari pertentangan yang tajam dan terang-terangan dengan PnK. Dengan begitu, diharapkan ancaman terhadap muka PnK menjadi berkurang beberapa derajat. Ungkapan yang berada dalam

tanda kurung pada kritik (13) berikut merupakan contoh modifier eksternal yang menyatakan perijinan. Hal ini ditandai oleh adanya ungkapan *saya tidak melarang*.

- (13) (Pak Agus saya tidak melarang Bapak punya pekerjaan sampingan di luar kantor.) Tapi kalau pekerjaan bapak itu mengganggu pekerjaan kantor, terus terang saya keberatan Pak.
(Dituturkan oleh atasan kepada bawahan (Pak Agus) yang sering meninggalkan kantor untuk mengurus bisnis sampingan sehingga pekerjaan kantor tidak terurus)

Kedelapan, modifier eksternal yang menunjukkan kesamaan kesenangan atau kegemaran dengan PnK. Dalam hal ini PK sebelum mengemukakan isi kritiknya terlebih dahulu menyampaikan bahwa PK juga senang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan PnK. Setelah ungkapan seperti itu dikemukakan, baru kemudian PK melakukan eksekusi kritiknya. Ungkapan yang menunjukkan kesamaan kegemaran itu tentu diharapkan dapat memperlunak ketajaman kritik yang diekspresikan. Tampaknya ini juga merupakan bentuk kesantunan positif dari PK. Ungkapan yang berada dalam tanda kurung dalam kritik (14) berikut merupakan contoh modifier eksternal yang menyatakan kesamaan kegemaran PK dengan kegemaran PnK.

- (14) (Pak Udin, saya ini ya senang main game seperti Bapak). Tapi kalau di kantor ya saya tahanlah tidak main game. Soalnya mengganggu pekerjaan.

(Dituturkan oleh atasan kepada bawahan (Pak Udin) yang sering main game pada jam kantor sehingga pekerjaan kantor terganggu.

Modifier Eksternal Pasca-Head Act

Modifier eksternal *pasca-head act* yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa Surabaya untuk memperlunak daya sngat kritik juga dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Pertama, modifier yang menyatakan alasan. Modifier eksternal *pasca-head act* (terdapat dalam tanda kurung) dalam kritik (15) berikut menyatakan alasan. Dalam hal ini PK tidak sekedar melakukan kritik, tetapi juga memberikan alasan mengapa kritik itu dikemukakan. Dengan alasan itu diharapkan PnK memberikan maklum atas kritik yang dikemukakan.

- (15) Pak Wahab, saya mohon ke depan kita bisa bekerja sama dengan baik. Jangan seperti kemarin-kemarin. (Karena kita sudah mendapat teguran dari pimpinan.)
(Dituturkan oleh seorang pegawai kepada koleganya yang tidak menunjukkan kerja sama yang baik dalam mengerjakan tugas kantor)

Kedua, modifier eksternal *pasca-head act* yang menyatakan saran. PK dalam hal ini tidak semata-mata melakukan kritik kepada PnK tanpa memberikan solusi, tetapi PK juga merasa bertanggung jawab atas kritiknya itu. Oleh karena itu, PK kemudian juga memberikan saran sebagai jalan keluar agar tindakan PnK berjalan sebagaimana mestinya. Ungkapan yang terdapat dalam tanda kurung pada data (16) berikut adalah modifier eksternal (*pasca-head act*) yang menyatakan saran yang secara lingual ditandai oleh kata *sebaiknya*.

- (16) Pak Gun, kelihatannya sampeyan terlalu memberikan toleransi kepada pegawai yang tidak disiplin. (Sebaiknya sampeyan tegas saja Pak agar mereka disiplin).

Ketiga, modifier eksternal *pasca-head act* yang menyatakan tujuan kritik. PK dalam hal ini tidak sekedar melakukan kritik, tetapi juga mengemukakan tujuan dari kritik yang dikemukakan itu. Bahwa kritik yang dikemukakan itu mempunyai tujuan yang baik, yaitu untuk memperbaiki keadaan. Berdasarkan tujuan yang baik itu, diharapkan PnK memberikan maklum atas kritik yang dikemukakan itu. Ungkapan yang terdapat dalam tanda kurung pada data (17) berikut adalah contoh modifier eksternal (*pasca-head act*) yang menyatakan tujuan. Secara lingual tujuan ini ditandai oleh kata *supaya*.

- (17) Pak Wahab, maaf Pak, saya mohon kita ke depan bisa bekerja sama lebih baik lagi (supaya kita tidak kena tegur pimpinan lagi.)

Keempat, modifier yang menyatakan akibat negatif dari perbuatan PnK. Dalam hal ini PnK dinilai telah melakukan tindakan yang tidak semestinya sehingga menimbulkan keadaan negatif yang tidak diinginkan bersama. Oleh karena itu, PK di dalam melakukan kritik tidak sekedar memberikan penilaian negatif atas perbuatan PnK yang tidak semestinya itu, tetapi juga menunjukkan akibat negatif yang ditimbulkan oleh

tindakan PnK yang tidak semestinya tersebut. Ungkapan yang terdapat dalam tanda kurung pada data (18) berikut adalah modifier eksternal (*pasca-head act*) yang menyatakan akibat negatif dari tindakan PnK.

- (18) Pak Wahab, sebagai tim, kita kayaknya kurang bisa bekerja sama dengan baik. (Akibatnya, kita kena tegur pimpinan).

Kelima, modifier *pasca-head act* yang menyatakan permohonan. Dalam hal ini, setelah PK mengemukakan kritik atas perbuatan PnK yang dinilai telah melanggar norma, PK kemudian menyampaikan permohonan agar ke depan PnK memperbaiki diri sehingga keadaan menjadi lebih baik. Ungkapan yang terdapat dalam tanda kurung pada data (19) berikut adalah modifier eksternal (*sesudah head act*) yang menyatakan permohonan.

- (19) Menurut kami, soal disiplin pegawai, yang paling penting adalah keteladanan dari pimpinan. Selama ini tampaknya keteladanan itu masih kurang Pak. Oleh karena itu, (kami mohon agar Bapak bisa memberikan keteladanan yang lebih baik lagi begitu Pak.) Terima kasih.

Penggunaan Kata Ganti Persona Pertama Inklusif

Selain modifier, alat linguistik lain yang juga sering digunakan untuk memperlunak ketajaman kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya adalah penggunaan kata ganti persona pertama inklusif *kita*. Makna kata *kita* sebagai kata ganti persona pertama inklusif tentu mencakup baik penutur (*persona pertama*) maupun petutur (*persona kedua*). Akan tetapi, PK di dalam kritiknya sering menggunakan kata *kita* ini hanya dimaksudkan untuk mengacu kepada *persona kedua* saja (*penerima kritik saja*). PK (*persona pertama*) tidak tercakup di dalamnya. Hal ini seperti terlihat pada data (20a) berikut.

- (20) a. Pak Gun, sebaiknya *kita* tidak membiarkan pegawai bekerja seenaknya dan tidak disiplin. Sebab hal itu berdampak kurang baik terhadap pekerjaan kantor
b. Pak Gun, sebaiknya *Anda* tidak membiarkan pegawai bekerja seenaknya dan tidak disiplin. Sebab hal itu berdampak kurang baik terhadap pekerjaan kantor.

Jika dicermati, kata *kita* pada data (20a) di atas hanya dimaksudkan untuk mengacu kepada *persona kedua* (PnK), yaitu Pak Gun. PK dalam (20a) di atas tidak tercakup dalam makna *kita*. Oleh karena itu, kata *kita* dalam (20a) di atas sesungguhnya mempunyai maksud yang sama dengan kata *Anda* seperti dalam (20b). Pertanyaannya adalah mengapa PK dalam (20a) di atas menggunakan kata *kita* yang dimaksudkan untuk mengacu pada kata *Anda*? Jawabannya adalah untuk mendapatkan efek kesantunan. Penggunaan kata *kita* memberikan kesan seolah-oleh PK dalam (20a) di atas turut bertanggung jawab terhadap pegawai yang tidak disiplin. Di samping itu, dilihat dari derajat kelangsungannya, penggunaan kata *kita* yang dimaksudkan untuk mengacu kepada kata ganti *persona kedua* (*Anda*) terasa lebih tidak langsung daripada penggunaan kata *Anda* yang jelas-jelas mengacu kepada *persona kedua*. Oleh karena itu, sangat bisa dipahami mengapa kritik (20a) di atas lebih santun daripada kritik (20b).

Penggunaan Pasif Bentuk di-

Penggunaan pasif bentuk *di-* juga sering dimainkan oleh masyarakat Jawa Surabaya untuk memperlunak ketajaman kritik. Sebagaimana dipahami, pelaku tindakan dalam kalimat pasif bentuk *di-* pada umumnya adalah *persona ketiga*, bukan *persona pertama* atau *kedua*. Akan tetapi, PK di dalam kritiknya sering menggunakan kalimat pasif bentuk *di-* dengan pelaku tindakan bukan *persona ketiga* (misalnya *dia*), melainkan *persona kedua* (PnK). Hal ini seperti tampak pada contoh (21) berikut.

- (21) a. Mohon maaf Pak Hartono. Soal disiplin, barangkali teman-teman itu langsung saja *diberi contoh*. Dengan begitu, saya yakin teman-teman akan mengikuti.
b. Mohon maaf Pak Hartono. Soal disiplin, barangkali *Bapak langsung saja memberi contoh*. Dengan begitu, saya yakin teman-teman akan mengikuti.

PK dalam (21a) di atas menggunakan kalimat pasif bentuk *di-* di dalam tuturan kritiknya. Hal ini terlihat dari ungkapan *diberi contoh*. Pertanyaannya adalah siapa yang seharusnya melakukan tindakan memberi contoh dalam kritik (21a) tersebut. Jawabannya tentu bukanlah *persona ketiga*, melainkan Pak Hartono, selaku PnK atau *persona kedua* atau petutur sebagaimana dapat diamati pada kalimat aktifnya dalam (21b). Mengapa PK menggunakan kalimat pasif bentuk *di-* yang dimaksudkan untuk mengacu kepada *persona kedua* sebagai pelaku tindakan? Jawabannya tentu untuk mendapatkan kompensasi kesantunan. Jika dibandingkan, kritik

(21a) jelas lebih santun daripada (21b). Mengapa demikian? Pertama, karena PK memperlakukan PnK sebagai orang ketiga, dalam arti bahwa orang yang seharusnya melakukan tindakan yang disebutkan oleh pelaku kritik di dalam kritiknya seolah-olah bukan PnK (orang kedua), melainkan orang ketiga. Kedua, penggunaan persona ketiga untuk maksud persona kedua jelas lebih tidak langsung daripada penggunaan persona kedua dan memang dimaksudkan untuk persona kedua. Itulah sebabnya mengapa kritik (21a) terasa lebih santun daripada kritik (21b). Hal yang sama dapat disimak juga pada data (3) di atas.

SIMPULAN

Masyarakat Jawa Surabaya menggunakan berbagai alat lingual untuk meningkatkan derajat kesantunan kritik. Alat-alat lingual yang dimaksud bisa berupa modifier, baik internal maupun eksternal. Di samping itu, penggunaan kata ganti persona pertama inklusif yang dimaksudkan untuk mengacu kepada persona kedua serta penggunaan pasif bentuk di- dengan pelaku tindakan orang kedua juga sering diberdayakan untuk memperlunak daya sengat kritik. Kesantunan kritik dalam masyarakat Jawa Surabaya tampaknya tidak ditentukan oleh panjang-pendeknya tuturan kritik, tetapi lebih ditentukan oleh penggunaan modifier dan alat-alat kesantunan kritik lainnya. Semakin banyak penggunaan modifier dan alat-alat kesantunan kritik, semakin meningkat pula nilai kesantunan kritik. Sebaliknya, semakin sedikit penggunaan modifier dan alat-alat kesantunan kritik, semakin menurun pula nilai kesantunan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blim-Kulka, *et al.* 1989. "Investigating Cross-cultural Pragmatics: An Introductory Overview" dalam *Cross-Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation Norwood.
- Farnia, Maryam & Hiba Qusay Abdul Sattar. 2015. "A Sociopragmatic Analysis of the Speech Act of Criticism by Persian Native Speakers." *International Journal of Humanities and Cultural Studies* 2 (3):305-327.
- Gunarwan. 1996. "The Speech Act of Criticizing among Speakers of Javanese." Pertemuan ke-6 South East Asian Linguistics Society.
- Hoang Thi Xuan Hoa. 2007. "Criticizing Behaviors by the Vietnamese and the American: Topics, Social Factors, and Frequency." *VNU Journal of Science. Foreign Languages*:133-146.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Magnis Suseno, Franz. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- MIN Shang-chao. 2008. "Study on the Differences of Speech Act of Criticism in Chinese and English." *US-China Foreign Language* 6 (3).
- Mulac, Anthony, *et al.* 2000. "Female and Male Managers' Criticism Giving: Differences in Language Use and Effects." *Journal of Language and Psychology* 19 (4).
- Nguyen, Minh Thi Thui. 2005. "Criticizing and Responding to Criticism in a Foreign Language: A Study of Vietnamese Learners of English." Audand: The University of Auckland.
- . 2008. "Criticizing in an L2: Pragmatic Strategies Used by Vietnamese EFL Learners." [http:// www.reference-global.com/doi/pdfplus/10.1515/IP.2008.003](http://www.reference-global.com/doi/pdfplus/10.1515/IP.2008.003).

- Rintell, Ellen M. dan Candace J. Mitchell. 1989. "Studying Requests and Apologies: An Inquiry into Methode." Dalam *Cross-Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. New Jersey. Ablex Publishing Corporation Norwood.
- Tracy, K., & Eisenberg, E. 1990. "Giving criticisms: a multiple goals case study." *Research on Language and Social Interaction* 24:37-70.
- Tracy, K., Van Dusen, D., & Robinson, S. 1987. "Good and Bad Criticism: a Descriptive Analysis." *Journal of Communication* 37:46-59.
- Wajnryb, R. 1993. "Strategies for the Management and Delivery of Criticisms." *EA Journal* 11 (2):74-84.